

PEMBERDAYAAN PETANI DESA RAKITAN MELALUI WORKSHOP BUDIDAYA KOPI LOKAL

Asyifa Nurimani Rahma, Ardis Salsabilla, Akhmad Umam Khanani, Bagus Nur Rohman, Dwi Marina Esa, Syamsiar Afifa Amalia, Ilham Nafialiansyah, Tika Suci Lilzani Tahzana, Muthiatul Ghozaliyah, Irma Dwiyanti, Sahda Isnaeni, Nabila Fathatul Inayah, Nisrina Alifatu Zahra, Anggun Uda Sartika, Inten Kusumaningtias

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
rakitanuinsaizu2025@gmail.com

Abstrak

Desa Rakitan di Kabupaten Banjarnegara dikenal sebagai sentra perkebunan salak, namun ketergantungan pada satu komoditas membuat petani rentan terhadap fluktuasi harga dan risiko gagal panen. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), kegiatan workshop pemberdayaan kopi lokal dilaksanakan sebagai upaya diversifikasi ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam bersama perangkat desa dan petani. Workshop yang diikuti oleh 49 peserta ini memberikan pelatihan budidaya kopi, mulai dari pemilihan bibit, pengelolaan agronomis, hingga pascapanen, serta dilengkapi dengan pembagian bibit sebagai stimulan awal pengembangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan teknis petani, antusiasme dalam mengembangkan kebun kopi, serta terbentuknya rencana tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan oleh Balai Penyuluhan Pertanian. Program ini tidak hanya memberikan alternatif sumber pendapatan, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi pertanian yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan kopi lokal berpotensi menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani salak sekaligus memperluas peluang ekonomi Desa Rakitan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kopi Lokal, Petani Salak

Abstract

Rakitan Village in Banjarnegara Regency is known as a salak farming center; however, dependence on a single commodity makes farmers vulnerable to price fluctuations and crop failure risks. Through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, a local coffee empowerment workshop was carried out as an effort to diversify the community's economy. This study employed a qualitative method through field observations and in-depth interviews with village officials and farmers. The workshop, attended by 49 participants, provided training on coffee cultivation, including seed selection, agronomic management, and post-harvest processing, complemented with seed distribution as an initial

stimulus for development. The results indicate an increase in farmers' technical knowledge, enthusiasm for developing coffee plantations, and the establishment of a follow-up plan in the form of continuous assistance by the Agricultural Extension Agency. This program not only offers an alternative source of income but also strengthens the community's economic resilience through sustainable agricultural diversification. Hence, empowering local coffee has the potential to become an effective strategy to improve the welfare of salak farmers while expanding the economic opportunities of Rakitan Village.

Keywords : Community empowerment, local coffee, economy, salak farmers

Pendahuluan

Desa Rakitan, yang terletak di Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, telah berdiri sejak tahun 1858 dan berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Desa ini memiliki luas wilayah 236,32 hektar dan berjarak sekitar lima kilometer dari pusat kota Banjarnegara. Penduduk desa berjumlah 2.954 jiwa yang terdiri dari 951 kepala keluarga, mayoritas bekerja sebagai petani dan pekebun salak. Salak telah menjadi komoditas utama sekaligus sumber penghidupan masyarakat, di mana pohon-pohon salak secara signifikan mendukung ekonomi lokal dan stabilitas sosial warga. Namun sebagian besar petani menghadapi harga salak yang rendah sekitar Rp5.000 per kilogram, jauh di bawah biaya produksi dan tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini menciptakan ketergantungan pada volume produksi tinggi, tetapi tetap rentan terhadap ketidakstabilan pendapatan. Ketidakstabilan harga, ditambah dengan risiko gagal panen akibat perubahan iklim dan serangan hama, memperbesar ketidakpastian ekonomi yang dihadapi oleh petani. Sejalan dengan pendapat bahwa variasi iklim akibat perubahan iklim saat ini menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat dunia, dengan dampak paling nyata dirasakan oleh sektor pertanian (Rozci, 2024). Oleh karena itu, diperlukan alternatif sumber pendapatan yang dapat memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas.

Upaya pengolahan salak sebenarnya telah banyak dicoba, misalnya dijadikan manisan, dodol, dan keripik. Akan tetapi, tantangan yang dihadapi adalah rendahnya nilai tambah dan keterbatasan pasar (Feriyanto et al., 2017). Produk olahan salak umumnya hanya dipasarkan di tingkat lokal dan kurang memiliki daya saing untuk menembus pasar yang lebih luas. Selain itu, biaya produksi dan distribusi sering kali tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh, sehingga pengolahan salak belum mampu memberikan jaminan kestabilan ekonomi bagi petani. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi di sisi hilir saja belum cukup untuk menyelesaikan persoalan mendasar, yakni kerentanan akibat ketergantungan pada satu komoditas dengan harga fluktuatif. Oleh karena itu, diperlukan langkah diversifikasi pertanian yang sistematis: (1) mempertahankan produksi salak sebagai komoditas utama, (2) secara bertahap memperkenalkan budidaya kopi melalui kapasitas teknis, dan (3) memperluas peluang ekonomi tanpa membebani modal petani secara langsung.

Salah satu alternatif yang potensial adalah pengembangan budidaya kopi. Kopi adalah tanaman dari genus *Coffea*, dengan dua spesies utama yang paling banyak dibudidayakan: *Coffea arabica* (Arabika), yang dikenal dengan rasa lebih manis dan kualitas premium, serta *Coffea canephora* (Robusta), yang memiliki kandungan kafein lebih tinggi dan lebih tahan terhadap kondisi sulit (Permana et al., 2020). Tanaman kopi membutuhkan kondisi agroklimat yang sesuai. Arabika tumbuh optimal di dataran tinggi dengan elevasi 1.300–1.500 m dpl dan suhu rata-rata 18–22 °C, sementara Robusta lebih fleksibel, bisa tumbuh di dataran rendah hingga sedang (± 300 –760 m dpl) dan toleran terhadap suhu 22–26 °C (Prilliadi et al., 2023). Tanah yang ideal untuk kopi adalah tanah dalam dengan drainase baik, kaya bahan organik, dan sedikit asam; Robusta lebih toleran terhadap variasi tanah dibanding Arabika (Permana et al., 2020). Pengelolaan agronomi yang tepat seperti penanaman di bawah naungan pohon (*shade-grown/agroforestri*), pemupukan seimbang, serta pemilihan varietas unggul menjadi kunci keberhasilan budidaya kopi yang produktif dan ramah lingkungan.

Seiring dengan meningkatnya permintaan global terhadap kopi, terutama jenis specialty dan berkelanjutan, peluang ekspor kopi Indonesia semakin terbuka lebar. Volume produksi kopi dan luas lahan tanam terbukti memengaruhi jumlah ekspor Indonesia, dengan dukungan infrastruktur dan kebijakan pemerintah yang tepat meningkatkan daya saing produk kopi nusantara (Permana et al., 2020). Di pasar Amerika Serikat, konsumsi kopi dan harga ekspor Indonesia terbukti memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekspor, sementara area tanam menjadi faktor dominan dalam pertumbuhan ekspor ke pasar ini. Indonesia mengekspor sekitar 372.000 ton kopi senilai USD 929 juta pada periode Maret 2023–Februari 2024, menunjukkan kontribusi signifikan dalam perdagangan kopi global. Meskipun memiliki keunggulan kompetitif ($RCA > 1$), ekspor ke Jepang menunjukkan tren menurun akibat hambatan non-tarif seperti Standar Sanitary and Phytosanitary (SPS) dan *Technical Barriers to Trade* (TBT), yang membatasi akses pasar meskipun kualitas kopi Indonesia diakui (Prilliadi et al., 2023).

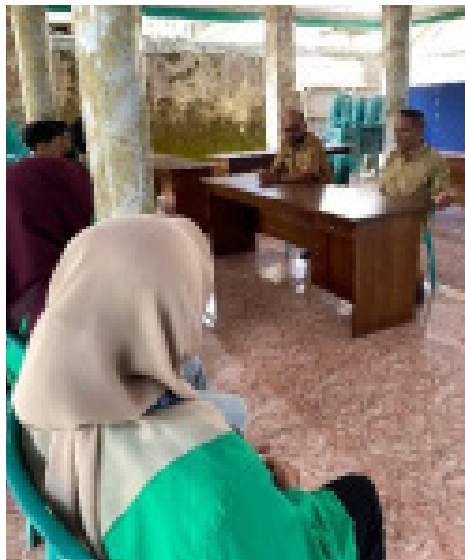
Dengan melihat kondisi tersebut, Desa Rakitan memiliki peluang besar untuk mengembangkan budidaya kopi secara lebih masif dan berkelanjutan. Salah satu alternatif yang potensial untuk tujuan tersebut adalah pengembangan budidaya kopi yang berkelanjutan. Budidaya kopi dapat dilakukan secara tumpang sari atau agroforestri, di mana tanaman kopi ditanam di bawah naungan pohon-pohon keras tanpa harus merusak tutupan vegetasi yang ada. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan fungsi ekologis kawasan, tetapi juga mendukung konservasi keanekaragaman hayati (Hernawati et al., 2024). Dari sisi ekonomi, pengembangan kopi membuka peluang baru bagi petani untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui hasil panen yang bernilai jual tinggi dan memiliki pasar luas, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kondisi agroklimat Desa Rakitan meliputi ketinggian wilayah, curah hujan, dan suhu rata-rata sangat mendukung pertumbuhan tanaman kopi berkualitas. Selain nilai ekonomis, pengembangan kopi juga menjadi strategi diversifikasi komoditas pertanian yang berkelanjutan bagi petani salak, sehingga potensi kerugian akibat ketergantungan terhadap satu produk utama dapat diminimalkan (Ruhayat et al., 2025).

Dengan potensi alam yang melimpah, kondisi agroklimat yang mendukung, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya diversifikasi komoditas pertanian, pemberdayaan

kopi lokal melalui workshop dan pelatihan menjadi langkah strategis. Workshop ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas petani dalam budidaya, pengolahan, dan pemasaran kopi sehingga mampu menjadi alternatif sumber pendapatan yang efektif. Dengan demikian, program ini dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat Desa Rakitan sekaligus mendorong pengembangan sektor pertanian yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain utamanya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, untuk melihat secara langsung kondisi masyarakat dan praktik pertanian yang berlangsung, serta wawancara mendalam dengan perangkat desa dan salah seorang petani di Desa Rakitan, untuk memahami pengalaman, kebutuhan, dan aspirasi mereka. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang potensi, tantangan, dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat setempat.



Gambar 1. Wawancara dan Diskusi dengan Perangkat Desa Rakitan

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka pemberdayaan masyarakat. ABCD menitikberatkan pada pemanfaatan aset atau potensi yang sudah dimiliki komunitas sebagai dasar pengembangan program. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. *Discovery*.

Pada tahap ini dilakukan pemetaan aset masyarakat Desa Rakitan melalui riset lapangan. Potensi yang ditemukan meliputi sumber daya alam berupa lahan pertanian dan kondisi agroklimat yang mendukung, serta sumber daya manusia yang mayoritas berprofesi sebagai petani salak. Upaya pengolahan salak sebenarnya telah dicoba, namun karena keterbatasan nilai tambah dan pasar, masyarakat melihat perlunya alternatif lain. Dari temuan ini, kopi muncul sebagai potensi baru karena kondisi lingkungan mendukung pertumbuhannya, bahkan memungkinkan untuk ditanam di sela-sela pohon salak.

2. *Dream*

Tahap ini difokuskan pada perumusan isu dan impian pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Bersama petani, dirumuskan impian untuk tidak hanya bergantung pada satu komoditas, tetapi memiliki alternatif pertanian yang bernilai ekonomi tinggi. Impian tersebut diwujudkan dalam gagasan memperkenalkan kopi sebagai tanaman pendamping yang dapat meningkatkan pendapatan tanpa meninggalkan salak sebagai komoditas utama.

3. *Design*

Pada tahap desain, peneliti mengidentifikasi peluang serta menyusun strategi pemberdayaan. Dari hasil diskusi, disepakati rancangan program berupa workshop budidaya kopi lokal, yang bertujuan membekali petani dengan pengetahuan teknis mengenai penanaman, perawatan, hingga pengolahan kopi pascapanen. Program ini dirancang agar petani memperoleh keterampilan baru yang membuka peluang ekonomi tambahan.

4. *Define*

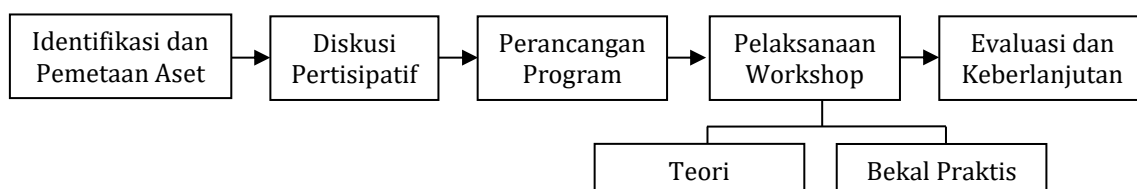
Tahap ini menekankan implementasi hasil perumusan dengan menggerakkan komunitas menggunakan aset yang ada. Implementasi dilakukan melalui pelaksanaan workshop budidaya kopi, di mana petani secara langsung terlibat dalam pelatihan. Aset berupa lahan, pengalaman bertani, serta kebersamaan warga dioptimalkan untuk mendukung keberhasilan program.

5. *Destiny*

Destiny merupakan tahap memperkuat komitmen melalui gotong royong. Setelah workshop terlaksana, masyarakat diarahkan untuk melanjutkan program tidak hanya secara mandiri, tetapi melalui dukungan pemerintah desa bersama Balai Penyuluh Pertanian (BPP). Bentuk lanjutan ini mencakup pendampingan teknis dan fasilitasi program, sehingga kesinambungan pengembangan kopi dapat lebih terjamin dan berjalan berdampingan dengan salak sebagai komoditas utama.

6. *Refleksi*

Tahap refleksi dilakukan untuk menilai sejauh mana penerapan metode ABCD memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Peneliti bersama petani melakukan evaluasi terhadap jalannya workshop serta perubahan pengetahuan, kesadaran, dan motivasi petani dalam mengembangkan kopi. Hasil refleksi ini penting untuk melihat kekuatan, tantangan, dan tindak lanjut yang perlu dilakukan agar program lebih efektif dan berkelanjutan.



Gambar 2. Flowchart Alur Pendampingan

Hasil dan Pembahasan

Peluang Budidaya Tanaman Kopi Bagi Petani di Desa Rakitan

Diversifikasi pertanian merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi petani dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas (Pretty et al., 2014). Konsep ini melibatkan penambahan atau penggantian jenis tanaman di lahan pertanian yang ada, sehingga pendapatan petani tidak hanya bergantung pada fluktuasi harga dan risiko gagal panen dari satu komoditas utama. Di Desa Rakitan, ketergantungan petani pada salak menimbulkan tantangan signifikan, karena harga salak yang rendah sekitar Rp 5.000 per kilogram serta risiko gagal panen akibat serangan hama dan perubahan iklim. Kondisi ini memperbesar ketidakpastian ekonomi dan membatasi kemampuan petani untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Alternatif inovasi pengolahan salak menjadi produk bernilai tambah seperti selai, manisan, atau keripik memang memungkinkan, tetapi menghadapi beberapa kendala praktis. Keterbatasan akses teknologi pengolahan, modal terbatas, serta kurangnya jaringan pemasaran membuat inovasi pengolahan salak sulit diterapkan secara luas dan berkelanjutan untuk semua petani. Selain itu, produk olahan salak sering memiliki umur simpan yang pendek dan pasar terbatas, sehingga tidak sepenuhnya mengurangi risiko pendapatan yang rendah. Oleh karena itu, strategi diversifikasi dengan menambahkan komoditas baru yang memiliki nilai ekonomi lebih stabil, seperti kopi, dianggap lebih efektif untuk meningkatkan ketahanan ekonomi petani.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, kopi dipilih sebagai alternatif diversifikasi pertanian yang potensial. Kopi memiliki nilai jual yang lebih stabil dan permintaan pasar yang luas, baik lokal maupun global, sehingga mampu memberikan peluang tambahan pendapatan bagi petani (Permana et al., 2020). Selain itu, karakteristik agroklimat Desa Rakitan yang berada di ketinggian 500 mdpl, dengan curah hujan dan suhu rata-rata yang sesuai, mendukung pertumbuhan jenis kopi Robusta yang fleksibel terhadap variasi lahan dan lebih toleran terhadap kondisi lingkungan (Prilliadi et al., 2023). Kopi dapat ditanam di sela-sela pohon salak dalam sistem tumpang sari atau agroforestri, sehingga petani tidak perlu mengganti total lahan salak, tetapi tetap memanfaatkan area yang ada secara optimal.

Pemilihan kopi sebagai alternatif diversifikasi juga mempertimbangkan kemudahan budidaya, pasar yang menjanjikan, serta kontribusi pada stabilitas ekonomi jangka panjang. Dengan strategi ini, petani dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas sekaligus meningkatkan produktivitas lahan secara berkelanjutan. Pendekatan diversifikasi pertanian yang terencana ini memberikan dasar kuat bagi kegiatan pemberdayaan melalui workshop, pelatihan budidaya, dan pengenalan varietas kopi unggul, yang diharapkan mampu mendorong perubahan ekonomi dan adaptasi yang lebih baik bagi masyarakat Desa Rakitan.

Pemaparan Materi Workshop Budidaya Kopi

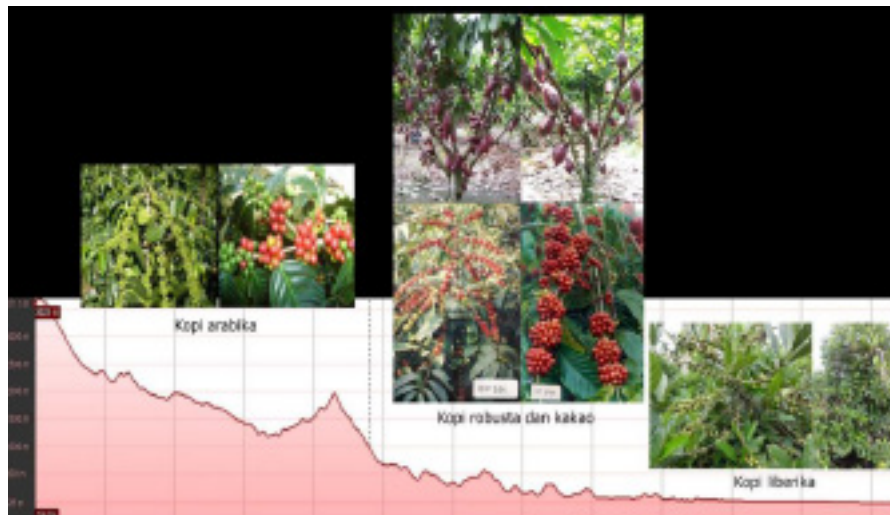
Kegiatan ini dilaksanakan pada Jum'at, 15 Agustus 2025 yang bertempat di Pendopo Balai Desa Rakitan dan disampaikan oleh Bapak Pardiyo, S.Tr.P selaku Penyuluh Pertanian Balai Penyuluh Pertanian. Workshop berlangsung secara partisipatif dengan jumlah peserta 49 orang dari petani kopi didesa Rakitan.



Gambar 3. Sesi Pemaparan materi oleh Balai Penyuluh Pertanian Kec. Madukara

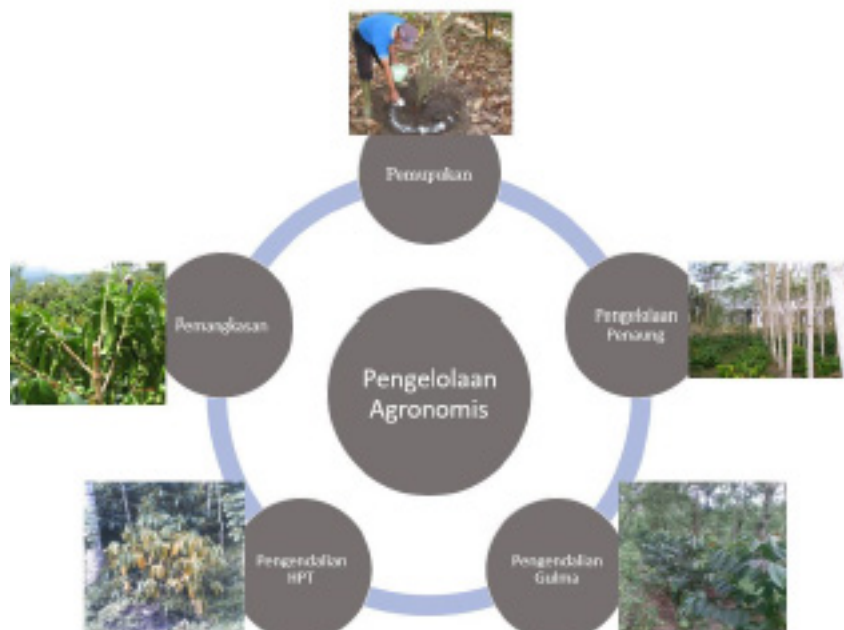
Penyampaian materi teknis budidaya kopi, mulai dari perawatan tanaman, pemilihan bibit unggul, hingga proses pasca-panen yang dapat menjaga kualitas cita rasa kopi dan diskusi tanya jawab interaktif untuk mendalami persoalan dan solusi di lapangan. Setelah itu, petani mendapatkan bibit kopi yang kami peroleh dari PT. PLN Indonesia Power UBP Mrica sebagai bagian dari upaya perluasan lahan tanam dan peningkatan produksi.

Materi yang disajikan dalam workshop ini menekankan pada keterkaitan antara kesesuaian lahan, pemilihan bahan tanam, pengelolaan agronomis, serta strategi pemupukan yang efektif, dimana jenis kopi yang dapat ditanam sangat dipengaruhi oleh ketinggian tempat. Kopi arabika biasanya cocok di dataran tinggi (sekitar 1.000–2.000mdpl), sementara kopi robusta dapat tumbuh baik di dataran menengah hingga rendah, dan kopi liberika lebih toleran terhadap kondisi lahan tertentu. Jenis kopi yang dikaji mencakup Robusta dengan klon unggul (BP 409, BP 939, BP 534), Liberika (LIBTUKOM), serta varietas hasil program pemuliaan partisipatif (SINTARO 1, 2, 3, dan SEHASANCE) yang dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan dan produktivitas. Keberhasilan budidaya kopi sangat bergantung pada kesesuaian lahan, terutama ketinggian tempat yang menentukan kualitas cita rasa dan daya saing produk. Desa Rakitan terletak pada ketinggian sekitar 500 mdpl, yang termasuk dalam rentang ketinggian yang sesuai untuk budidaya kopi robusta. Menurut penelitian, kopi robusta dapat tumbuh optimal pada ketinggian 400–800 mdpl, dengan suhu rata-rata 22–28°C dan curah hujan tahunan 1.500–2.500 mm. Ketinggian ini memungkinkan tanaman kopi menghasilkan biji dengan kualitas baik, meskipun tidak setinggi kopi arabika yang ditanam di dataran tinggi.



Gambar 4. Jenis Kopi Berdasarkan Tingkat Ketinggian

Tahapan agronomis dimulai dari persiapan lahan melalui pembukaan selektif, pembersihan gulma dan sisa tanaman, hingga pembuatan teras pada lahan miring guna mengurangi risiko erosi. Teknik pengajiran dengan jarak tanam 2,5 x 2,5 m serta penggunaan penaung tetap (*Lamtoro*, *Gliricidia*, Kelapa) dan penaung sementara (pisang, *Tephrosia sp.*) bertujuan menciptakan lingkungan mikro yang menyerupai hutan tropis basah sebagai habitat asli kopi. Tahap penanaman bibit kopi dilakukan pada awal musim hujan, dengan intensitas cahaya yang disaring oleh penaung sebesar 30–50%. Sementara itu, teknik pemupukan berfokus pada pemenuhan unsur hara makro (N, P, K) yang berperan penting bagi pertumbuhan vegetatif, pembentukan akar, pembungaan, serta kualitas buah. Selain pupuk anorganik, pemanfaatan bahan organik seperti limbah kulit buah kopi yang mencapai 40–50% dari bobot buah, seresah daun kering, serta integrasi peternakan menjadi strategi penting untuk mendukung keberlanjutan agroekosistem.



Gambar 5. Tahap Pengelolaan Agronomis

Hasil-hasil penelitian terbaru mendukung pentingnya praktik agronomis berkelanjutan ini. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Rahmah et al., 2023) menegaskan bahwa penggunaan pupuk organik berbasis limbah kulit kopi mampu meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas hingga 15% dibanding pemupukan anorganik murni. Selain itu, sistem agroforestri kopi dengan penabung pohon multipurpose (*Lamtoro* dan *Gliricidia*) tidak hanya meningkatkan kelembaban tanah dan menekan gulma, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi petani melalui diversifikasi hasil hutan non-kayu.

Lebih jauh lagi, dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kopi menjadi pintu masuk yang efektif untuk mengembangkan kapasitas sosial dan ekonomi pedesaan. Pengelolaan kelompok tani kopi memperkuat modal sosial, meningkatkan daya tawar petani terhadap pasar, serta menciptakan peluang kerja baru di sektor pascapanen (Kobak et al., 2024). Studi kasus di Toraja juga menunjukkan bahwa kelembagaan lokal mampu menjaga kualitas kopi sekaligus melestarikan identitas budaya melalui festival dan wisata kopi, sehingga memberikan dampak ganda pada kesejahteraan masyarakat (Rahmah et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik budidaya kopi tidak sekadar persoalan teknis agronomis, tetapi juga bagian integral dari pembangunan masyarakat berkelanjutan. Strategi pemilihan varietas unggul, pemanfaatan pupuk organik, penerapan agroforestri, serta penguatan kelembagaan masyarakat menjadi pilar utama untuk memastikan kopi tetap menjadi komoditas unggulan sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat desa. Ke depan, sinergi antara inovasi teknologi pertanian, riset berkelanjutan, dan partisipasi aktif petani akan menentukan daya saing kopi Indonesia di pasar global.

Sebagai puncak dari rangkaian workshop budidaya kopi, kami menyelenggarakan sesi khusus berupa pemberian bibit kopi kepada seluruh peserta yang hadir. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk implementasi nyata dari materi yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga peserta tidak hanya memperoleh wawasan teoritis, tetapi juga bekal praktis untuk diterapkan di lahan mereka masing-masing. Bibit yang dibagikan merupakan bibit unggul hasil seleksi, sehingga memiliki daya tumbuh yang lebih baik dan potensi produktivitas yang tinggi. Dengan adanya pembagian bibit ini, peserta diharapkan dapat langsung memulai penanaman dengan standar budidaya yang sesuai anjuran, sekaligus menjadi langkah awal membangun kebun kopi berkelanjutan di wilayah mereka. Antusiasme peserta terlihat ketika mereka menerima bibit tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa workshop tidak hanya berhasil mentransfer ilmu, tetapi juga membangkitkan semangat baru dalam mengembangkan potensi kopi lokal. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pembagian bibit ini dapat dipandang sebagai stimulus awal yang mampu memperkuat kemandirian petani, karena mereka tidak lagi terhambat oleh keterbatasan modal awal untuk memulai usaha taninya.



Gambar 6. Pembagian Bibit Tanaman Kopi

Selain itu, pihak Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai mitra strategis kegiatan turut menyampaikan arahan terkait rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan. BPP menegaskan bahwa workshop ini bukanlah kegiatan sekali selesai, melainkan bagian dari proses pendampingan jangka panjang untuk meningkatkan kapasitas petani kopi di daerah. Adapun tindak lanjut yang direncanakan meliputi: (1) penyelenggaraan workshop lanjutan dengan fokus pada topik yang lebih spesifik, seperti teknik pengendalian hama terpadu (PHT), strategi pemangkasan yang tepat, dan manajemen kesuburan tanah; (2) pelatihan pascapanen mencakup fermentasi, pengeringan, dan penyimpanan biji kopi agar mutu tetap terjaga sesuai standar ekspor; serta (3) bimbingan pemasaran yang diarahkan pada penguatan jaringan distribusi, branding produk kopi lokal, dan keterhubungan dengan pasar modern maupun koperasi.

Lebih jauh, BPP juga membuka ruang konsultasi berkelanjutan melalui penyuluh pertanian yang siap mendampingi petani secara periodik. Hal ini dilakukan agar peserta tidak berhenti hanya pada tahap penerimaan informasi, tetapi mendapatkan dukungan teknis hingga mereka benar-benar mandiri dalam mengelola usaha taninya. Dengan pola pendampingan ini, petani dapat mengonsultasikan permasalahan teknis maupun nonteknis yang mereka hadapi, sekaligus mendapatkan solusi yang relevan dari tenaga ahli. Langkah-langkah tindak lanjut tersebut diharapkan mampu memperkuat kapasitas masyarakat tani, meningkatkan produktivitas serta kualitas produksi kopi, dan mendorong lahirnya koperasi maupun kelompok tani kopi yang solid. Lebih dari itu,

keberadaan BPP sebagai mitra pendamping menjadi jembatan penting antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya membangun ekosistem kopi yang berdaya saing tinggi. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya berhenti sebagai kegiatan pelatihan semata, tetapi menjadi titik awal kolaborasi berkelanjutan yang menempatkan petani sebagai subjek utama pembangunan pertanian berbasis masyarakat.

Kesimpulan

Workshop pemberdayaan kopi lokal di Desa Rakitan membuktikan bahwa diversifikasi pertanian merupakan langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan

pada satu komoditas utama, yaitu salak. Melalui pendekatan *Asset- Based Community Development* (ABCD), kegiatan ini mampu meningkatkan kapasitas petani dalam aspek teknis budidaya, pengelolaan lahan, hingga pengolahan pascapanen. Pelatihan yang dilaksanakan secara partisipatif juga berhasil menumbuhkan semangat baru bagi masyarakat untuk mulai mengembangkan kopi sebagai alternatif usaha tani yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Selain memberikan keterampilan praktis, program ini mendorong terbentuknya kolaborasi antara masyarakat, penyuluh, dan pihak pendukung lain melalui rencana pendampingan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kopi lokal bukan hanya sebatas pelatihan sesaat, melainkan upaya nyata membangun kemandirian dan ketahanan ekonomi desa secara berkelanjutan. Dengan demikian, kopi berpotensi menjadi salah satu komoditas unggulan yang mampu memperkuat daya saing, memperluas peluang usaha, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Rakitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Feriyanto, N., Maharika, F., & Firdaus, F. (2017). DIVERSIFIKASI KOMODITAS PANGAN UNGGULAN LOKAL BERBASIS AGROPOLITAN DI DAERAH KABUPATEN SLEMAN D.I. YOGYAKARTA. *Jurusan Ekonomi Pembangunan*, 23.
- Hernawati, D., & Chaidir, D. M. (2024). Etnobotani Kopi (*Coffea Spp.*) di Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya Sebagai Bentuk Upaya Konservasi Masyarakat Lokal. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 16(1), 34. doi: 10.20527/wb.v16i1.17695
- Kobak, R., Frank, S., Poli, A., & Idris, U. (2024). EMPOWERMENT OF COFFEE FARMERS IN IMPROVING COMMUNITY WELFARE IN BOKON VILLAGE. *International Journal of Social Science (IJSS)*, 4(4).
- Permana, N. S., Masnenah, E., Dasipah, E., Haeriah, Y., Najmudin, A., Fatoni, A., & Gantini, T. (2020). Analysis of Arabica Coffee Marketing Efficiency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 466(1). doi: 10.1088/1755-1315/466/1/012026
- Pretty, J., & Bharucha, Z. P. (2014). Sustainable intensification in agricultural systems. *Annals of Botany*, 114(8), 1571–1596. doi: 10.1093/aob/mcu205
- PRILLIADI, H., & BİRİNCİ, A. (2023). A Study on Determinants of Coffee Export from Indonesia to The United States of America. *Iğdır Üniversitesi Fen Bilimleri Enstitüsü Dergisi*, 13(3), 2174–2184. doi: 10.21597/jist.1227055
- Rahmah, D. M., Mardawati, E., Kastaman, R., Pujiyanto, T., & Pramulya, R. (2023). Coffee Pulp Biomass Utilization on Coffee Production and Its Impact on Energy Saving, CO2 Emission Reduction, and Economic Value Added to Promote Green Lean Practice in Agriculture Production. *Agronomy*, 13(3). doi: 10.3390/agronomy13030904
- Rozci, F. (2024). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian Padi. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 23(2), 108. doi: 10.30742/jisa23220233476
- Ruhyat, R., Sutikno, C., Amanda, A., Pribadi, I. A. P., & Atika, Z. R. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program PHP2D dalam Pengembangan Komoditas Kopi di Desa Winduaji, Brebes (Studi Kasus Kebun Kopi Winduaji Tahun 2020). *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 61–80.